

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan atau instansi pendidikan masih banyak permasalahan yang muncul terkait dengan sistem pendidikan di Indonesia. Diantaranya yaitu: 1) rendahnya kualitas atau mutu pendidikan. 2) belum adanya pemerataan dalam memperoleh akses di bidang pendidikan. 3) tidak adanya efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Disamping itu persoalan. 4) kurangnya tenaga pendidik atau guru di lembaga pendidikan (sekolah) dan Peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan masih sangat terbatas.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia. Secara fungsional pendidikan ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera baik secara personal maupun kolektif. Posisi pendidikan yang strategis ini mengandung makna dan dapat mencapai tujuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, apabila pendidikan tersebut memiliki sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi baik dari segi proses dan hasilnya.

Tenaga pendidik atau Guru merupakan aspek yang sangat penting dalam memajukan pendidikan. Akan tetapi dalam dunia pendidikan masih banyak permasalahan yang dihadapi terkait dengan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, salah satunya masih banyak terdapat sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga

pendidik atau guru terutama disekolah menengah kejuruan (SMK), hal ini sangat berdampak pada kualitas mutu pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan formal tingkat menengah dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia usaha dan dunia industri (Kurikulum SMK, 2006). Dengan adanya keterkaitan antara Sekolah Menengah Kejuruan dan dunia industri, memberikan sejumlah tuntutan permintaan tenaga terampil lulusan SMK harus sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan yang semakin meningkat. Sehingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha dan industri. Hal ini dipertegas Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia pasal 1 ayat 2 yang menyatakan capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Pendidikan kejuruan merupakan bentuk pendidikan yang membekali peserta didik dengan suatu ketrampilan tertentu agar mereka siap memasuki lapangan kerja. Efan (Wardiman, 1998: 33) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah sebagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja dalam satu kelompok pekerjaan atau suatu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa setiap bidang pekerjaan adalah bidang studi pendidikan kejuruan, sepanjang bidang studi

tersebut dipelajari lebih mendalam daripada bidang studi lainnya dan dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang secara langsung peserta didiknya dapat memilih kompetensi keahlian yang sesuai dengan kemampuan dan karakternya. Sekolah menengah kejuruan (SMK) mempunyai peranan penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), “Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan dibawah pembinaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Ditdikmenjur), yang menyiapkan lulusannya untuk bekerja dalam bidang tertentu dengan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri atau berwirausaha.

SMK Negeri 3 Gorontalo adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan kelompok teknologi dan industri yang terletak di desa Pulubala Kota Tengah, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Pada tahun 1987 jumlah program keahlian di sekolah ini bertambah menjadi 7 jurusan. Berdasarkan SK No. 036/01/1997 tertanggal 3 April 1997 sekolah ini berubah nama menjadi SMK Negeri 3 Gorontalo. Saat ini jumlah program keahlian telah berjumlah 10 jurusan antara lain Teknik Kontruksi Kayu, Teknik Kontruksi Batu Dan Beton, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Survei Dan Pemetaan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, Teknik Pengelasan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Audio-Video dan Teknik Komputer Dan Jaringan.

Dengan banyak program keahlian disekolah ini tentu membutuhkan banyak tenaga pengajar/guru yang profesional dibidang program keahlian.

Berdasarkan observasi, SMKN 3 Gorontalo ternyata memiliki kendala terkait dengan tenaga guru produktif. Guru produktif adalah guru yang mengampu mata pelajaran pada paket keahlian atau kompetensi keahlian tertentu yang sesuai dengan Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. SMKN 3 Gorontalo merupakan sekolah teknik kejuruan yang kekurangan tenaga guru produktif. hal ini sangat memprihatinkan mengingat guru merupakan aspek yang sangat penting untuk memajukan pendidikan, sebab guru memiliki peran yang sangat strategis dan banyak mengambil peran didalam proses pendidikan Secara luas khususnya dalam pendidikan. Guru atau pendidik merupakan subyek yang sangat sentral agar terselenggaranya mutu pendidikan yang berkualitas. Guru merupakan fungsional keberhasilan yang dapat meningkatkan kuliatas pendidikan, oleh karena itu keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak agar tercapainya pendidikan yang bermutu.

Salah satu arah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan vokasi serta pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI tahun 2015-2019 adalah “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong”. Visi di atas tidak akan sukses, jika tidak diiringi dengan aksi. Oleh

karena itu, visi tersebut diimplementasikan dalam misi Kemdikbud tahun 2015-2019 melalui 5M, yakni: *Pertama*, mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat (M1); *Kedua* mewujudkan akses yang meluas, merata, dan berkeadilan (M2); *Ketiga*, mewujudkan pembelajaran yang bermutu (M3); *Keempat*, mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan bahasa (M4); *Kelima*, mewujudkan penguatan tata kelola serta peningkatan efektivitas birokrasi dan pelibatan publik (M5).

Kondisi ditahun 2016 masih terdapat kekurangan guru produktif sekolah menengah kejuruan (SMK) sejumlah 91.861 dengan rincian 41.861 di SMK Negeri dan 50.000 di SMK Swasta. Ada beberapa cara sebagai upaya pemenuhan kekurangan guru tersebut yaitu dengan penambahan guru produktif SMK melalui: 1) Program Keahlian Ganda, 2) Outsourcing Guru dari Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), dan 3) Program Mahasiswa Magang, serta 4) Rekrutmen guru baru PNS.

Menanggapi hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam memberdayakan Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan diIndonesia, mengambil langkah strategis sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, amanat perlunya peningkatan kualitas dan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan Inpres tersebut, Mendikbud diinstruksikan untuk meningkatkan jumlah dan kompetensi Pendidik dan

Tenaga Kependidikan (PTK) disekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu dengan menerapkan program Keahlian Ganda yang merupakan salah satu program utama untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar atau guru kejuruan.

Adanya program keahlian ganda, Guru adaptif, normatif, dan produktif di SMA/SMK yang kelebihan guru diberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kompetensi (diklat) keahlian baru. Diklat tersebut dilaksanakan di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTK KPTK) terkait sesuai bidang tugasnya. Pemberian kewenangan mengajar guru melalui Program Keahlian Ganda tetap mempertimbangkan kualitas guru yang dihasilkan, yaitu guru yang memiliki kompetensi sebagai guru produktif yang dibutuhkan. Guru dapat menetapkan paket keahlian sebagai tambahan kewenangan mengajarnya dengan beberapa alternatif pilihan sesuai latar belakang pendidikannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program Program Keahlian Ganda bertujuan untuk melakukan penataan dan pemenuhan guru produktif di SMK untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan vokasi serta pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja. Program ini dilaksanakan selama 12 bulan melalui beberapa tahapan yaitu: 1) belajar mandiri terbimbing yang dilaksanakan di SMK sekolah tempat guru mengajar (*On-Service Training*), 2) pendidikan dan pelatihan (*In-Service Training*), 3) magang kerja di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI),

dan 4) diakhiri dengan sertifikasi keahlian di LSP dan sertifikasi guru dalam jabatan melalui PLPG.

Seorang guru dalam program keahlian ganda bisa memiliki dua sertifikasi, yaitu Sertifikasi Pendidik dan Sertifikasi Keahlian. Sertifikasi keahlian dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), sedangkan sertifikasi pendidik dikeluarkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Dengan begitu, guru SMK yang telah memiliki sertifikasi keahlian diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan terkait dengan kurangnya guru produktif disekolah menengah kejuruan (SMK). Sertifikasi keahlian diprogramkan untuk guru adaptif yaitu guru yang mengajar mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, IPS, dan Bahasa Inggris.

Program keahlian ganda diharapkan dapat mengantisipasi permasalahan pendidikan terkait mutu dan kualitas pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu sangat ditentukan dari kinerja dan keefektifan para guru/pengajar dalam menjalankan tugas. Setiap lembaga pendidikan (sekolah) pada umumnya mengharapkan para guru mampu dalam menjalankan tugas dengan efektif, efisien, produktifitas, dan professional. Semua ini bertujuan agar lembaga pendidikan (sekolah) mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki daya juang yang tinggi sehingga mampu bersaing dikanca kehidupan yang semakin modern.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan lembaga pendidikan (sekolah) tidak lepas dari kegagalan dan keberhasilan, semua itu tergantung pada profesionalisme guru agar terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan pemegang kunci pengembangan suatu bangsa. Guru dianggap sebagai agen yang paling kuat dari perubahan sosial. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Dharma (2009: 25) menyatakan bahwa: Kinerja diartikan sebagai sebuah proses untuk menetapkan apa yang harus dicapai, dan pendekatannya untuk mengelola dan pengembangan manusia melalui suatu cara yang dapat meningkatkan kemungkinan bahwa sasaran akan dapat dicapai dalam suatu jangka waktu tertentu baik pendek maupun panjang. Sedangkan Usman (2010: 17) menyatakan kinerja guru dapat dibedakan menjadi tiga kategori, antara lain: (1) Kinerja baik, dimana baik perencanaan, baik pelaksanaan, dan baik pencapaian hasil pekerjaan. (2) Kinerja sedang, apabila cukup baik dalam perencanaan, cukup baik pelaksanaan dan cukup baik pencapaian hasil pekerjaan. (3) Kinerja buruk, apabila buruk dalam merencanakan, buruk dalam pelaksanaan dan buruk dalam pencapaian hasil pekerjaan.

Sejalan dengan pengertian Hunt dan Osborn dikutip oleh Hadari (2006: 62) menyatakan “kinerja adalah kuantitas dan kualitas pencapaian tugas-tugas, baik yang

dilakukan individu, kelompok maupun organisasi”. Aspek kuantitas mengacu pada beban kerja atau target kerja, sedang aspek kualitas menyangkut kesempurnaan dan kerapian pekerjaan yang sudah dilaksanakan.

Bertitik tolak dengan pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kualitas dan kuantitas Kinerja Guru Program Keahlian Ganda di SMKN 3 Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja Guru Program Keahlian Ganda (PKG) dalam perencanaan program kegiatan pembelajaran di SMKN 3 Gorontalo?
2. Bagaimana kinerja Guru Program Keahlian Ganda (PKG) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMKN 3 Gorontalo?
3. Bagaimana kinerja Guru Program Keahlian Ganda (PKG) dalam evaluasi/penilaian pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja guru program keahlian ganda dalam perencanaan program kegiatan pembelajaran di smkn 3 gorontalo.
2. Untuk mengetahui kinerja guru program keahlian ganda dalam pelaksanaa kegiatan pembelajaran di SMKN 3 Gorontalo.

3. Untuk mengetahui kinerja guru program keahlian ganda dalam mengevaluasi hasil pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap Kinerja Guru Program Keahlian Ganda (PKG).
2. Bagi guru agar bisa mengetahui kinerjanya dalam pelaksanaan Program Keahlian Ganda (PKG).
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk lebih giat lagi belajar.
4. Bagi peneliti, selain sebagai syarat menyelesaikan studi, juga dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan.